

LAMPIRAN

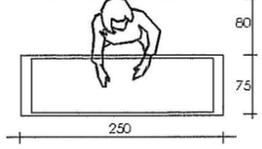
Revitalisasi

Benteng Willem II



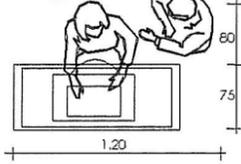
Souvenir shop

counter penjualan



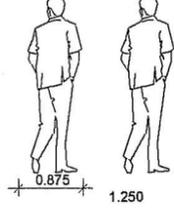
$$\text{Luas} = (2,50 \times 1,55) \times 4 = 15,5 \text{ m}^2$$

meja kasir

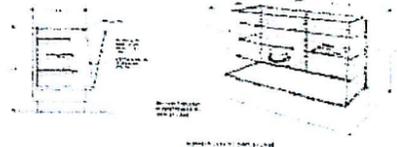


$$\text{Luas} = 1,20 \times 1,55 = 1,86 \text{ m}^2$$

manusia



$$\begin{aligned} \text{Standard orang bergerak} &= 2,30 \text{ m}^2 \\ L &= 20 \times 2,30 \text{ m}^2 \\ &= 46,0 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

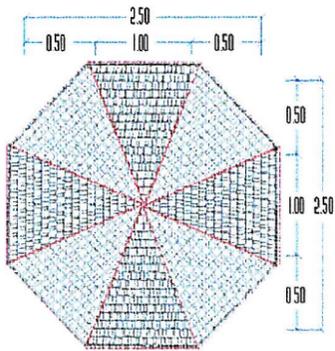


$$\text{Luas} = (1,80 \times 0,75) \times 8 = 10,8 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 15,5 + 1,86 + 46 + 10,8 \\ &= 74,16 \text{ m}^2 \\ \text{FA } 40\% &= 29,664 \text{ m}^2 \\ \text{Luas total} &= 103,824 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Sitting group

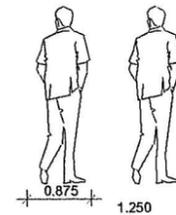
Gazebo (2)



$$\text{Luas} = (2,5 \times 2,5) \times 2 = 12,5 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 12,5 + 36,8 \\ &= 49,3 \text{ m}^2 \\ \text{FA } 40\% &= 19,72 \text{ m}^2 \\ \text{Luas total} &= 69,02 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

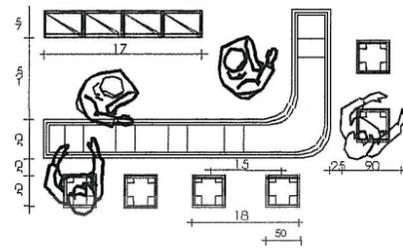
manusia



$$\begin{aligned} \text{Standard orang bergerak} &= 2,30 \text{ m}^2 \\ L &= 16 \times 2,30 \text{ m}^2 \\ &= 36,8 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

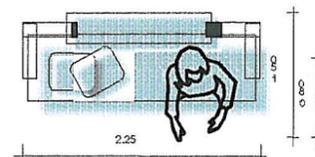
Cafeteria

meja bar (1)



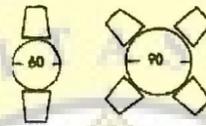
$$\text{Luas} = (6,65 \times 3,50) \times 1 = 23,75 \text{ m}^2$$

sofa (4)



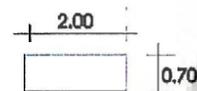
$$\text{Luas} = (2,25 \times 1,50) \times 4 = 13,5 \text{ m}^2$$

unit meja kursi (5)



$$\text{Luas} = (1,80 \times 1,50) \times 5 = 13,5 \text{ m}^2$$

meja tamu (4)



$$\text{Luas} = (2,00 \times 0,70) \times 4 = 5,6 \text{ m}^2$$

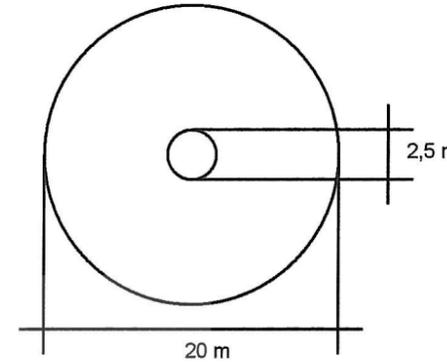
$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 23,75 + 13,5 + 5,6 + 13,5 \\ &= 56,35 \text{ m}^2 \\ \text{FA } 100\% &= 56,35 \text{ m}^2 \\ \text{Luas total} &= 112,7 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Dapur

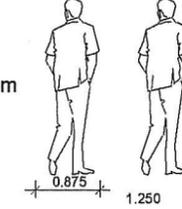
Properti ruang :

1 unit kitchen set	: 1,2 m x 0,6 m	= 0,72 m ²
1 unit kulkas	: 0,55 m x 0,55 m	= 0,3 m ²
1 unit bak cuci	: 0,86 m x 0,44 m	= 0,37 m ²
1 unit lemari	: 0,6 m x 1,5 m	= 0,9 m ²
Sirkulasi 6 orang	: 6 x (1,75m X 1,12m)	= 11,76 m ²
Total		14,05 m ²
Sirkulasi 50%		7,02 m ²
Kebutuhan luas		21,07 m ²

Plaza



manusia



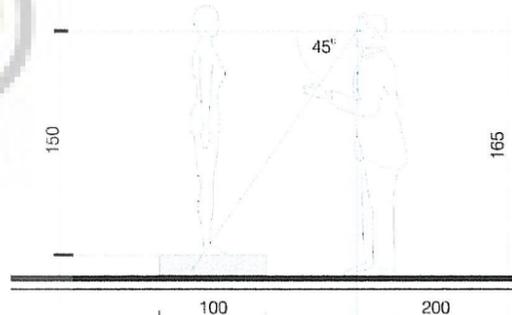
$$\begin{aligned} \text{Standard orang bergerak} &= 2,30 \text{ m}^2 \\ L &= 100 \times 2,30 \text{ m}^2 \\ &= 230 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Plaza ini direncanakan berbentuk lingkaran sebagai pusat berkumpul para pengunjung dengan perkiraan pengunjung adalah 100 orang. Plaza ini berupa open space.

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 3,14 \times 10 \times 10 \\ &= 314 \text{ m}^2 \\ \text{FA } 40\% &= 125,6 \text{ m}^2 \\ \text{Luas total} &= 439,76 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

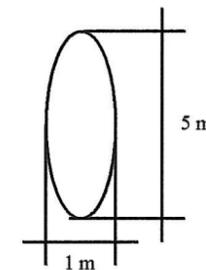
Ruang display

jarak pengamatan ruang pameran
pengamatan vertikal



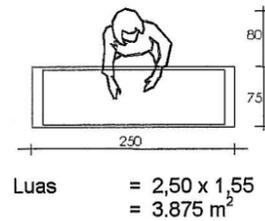
$$\begin{aligned} \text{jarak pengamat} &= \frac{150}{\tan 45} \\ &= 150 \text{ cm} \\ \text{tinggi alas obyek} &= 165 - 150 = 15 \text{ cm} \end{aligned}$$

Tempat Display



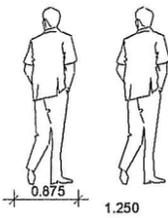
$$\text{Luas} = (1,00 \times 5) \times 5 = 25 \text{ m}^2$$

Counter Display



Luas = $2,50 \times 1,55$
 = $3,875 \text{ m}^2$

manusia



Standard orang bergerak
 bebas $2,30 \text{ m}^2$
 L = $100 \times 2,30 \text{ m}^2$
 = 230 m^2

Luas = $230 + 25 + 3,875$
 = $258,875 \text{ m}^2$
 FA 100 % = $258,875 \text{ m}^2$
 Luas total = $517,75 \text{ m}^2$

Loket Karcis (Ticket Box)

Kapasitas

2 pegawai, 10 orang antrian

Perhitungan per box

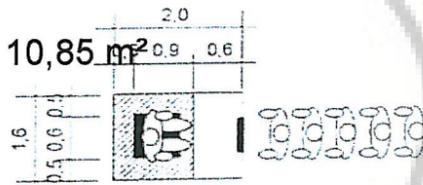
$(2,0 \times 1,6) + (0,765 \times 10) = 10,85 \text{ m}^2$

Luas ruang tiket box

$2 \times 10,85 \text{ m}^2 = 21,7 \text{ m}^2$

Fa 20 % = $4,34 \text{ m}^2$

Total = $26,04 \text{ m}^2$



R. Ganti

Kapasitas 18 orang

Standar per orang

$0,875 \text{ m} \times 0,875 \text{ m} = 0,765 \text{ m}^2$

Luas ruang ganti

$18 \times 0,765 \text{ m}^2 = 13,77 \text{ m}^2$

Fa 20 % = $2,74 \text{ m}^2$

$16,51 \text{ m}^2$

Sumber : Ernst Neufert, 1999, Data Arsitek

R. Pimpinan

Properti ruang :

1 unit desk : $1,56 \text{ m} \times (0,78 + 0,65) \text{ m}$
 = $1,43 \text{ m}^2$

2 lemari arsip : $2\{0,39 \times (0,62 + 0,55)\} \text{ m}^2 = 0,91 \text{ m}^2$

1 unit lemari : $1,5 \text{ m} \times 0,40 \text{ m} = 0,60 \text{ m}^2$

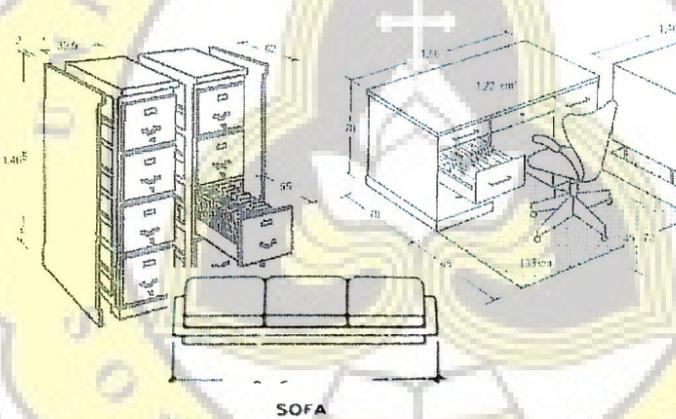
1 unit ruang tunggu :

1 meja +sofa : $4,69 \text{ m}^2 + 1,82 \text{ m}^2$
 = $6,51 \text{ m}^2$

Total : $9,45 \text{ m}^2$

Sirkulasi 50% : $4,72 \text{ m}^2$

Kebutuhan luas : $14,17 \text{ m}^2$



(sumber : Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta, Erlangga)

R. Sekretaris

Properti ruang :

2 unit desk : $1,4 \text{ m} \times 1,55 \text{ m}$
 = $4,34 \text{ m}^2$

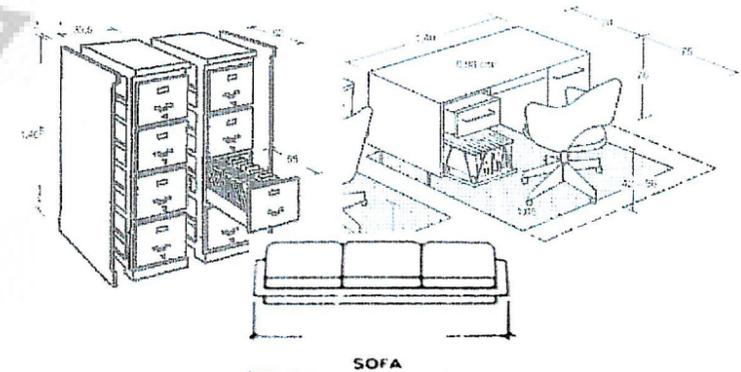
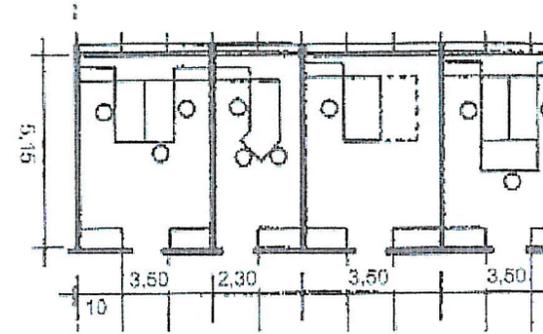
4 lemari arsip : $4\{0,39 \times (0,62 + 0,55)\} \text{ m}^2 = 1,82 \text{ m}^2$

1 set sofa : $1,82 \text{ m}^2$

Total : $7,98 \text{ m}^2$

Sirkulasi 50% : $3,99 \text{ m}^2$

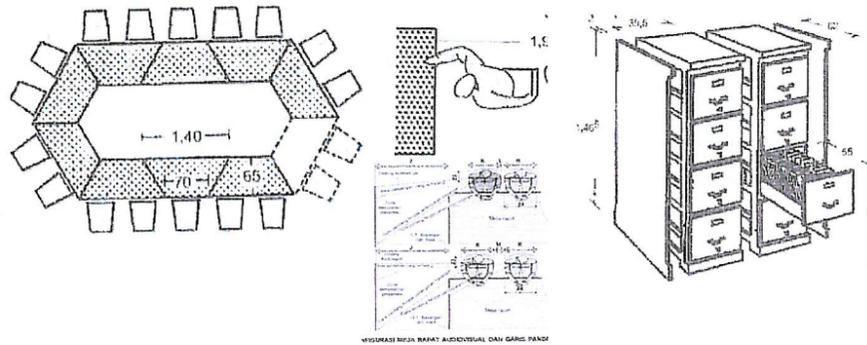
Kebutuhan luas : $11,97 \text{ m}^2$



(sumber : Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta, Erlangga)

R. Rapat

Properti ruang :
 1 unit meja rapat : 4,9 m x 2,6 m
 = 12,74 m²
 3 lemari arsip : 3{0,39x(0,62+0,55)}m²
 = 1,36 m²
 Total :
 14,10 m²
 Sirkulasi 50% :
 7,05 m²
 Kebutuhan luas :
21,15m²



(sumber : Neufert,Ernst,2002, *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta ,Erlangga*)

R. Arsip

1 unit desk	=	1,56 m x (0,8 + 0,6)m	=	2,18 m ²
5 lemari arsip	=	5 x {0,39x(0,62+0,55)}	=	2,28 m ²
2 Lemari	=	2 x (1,5 m x 0,4 m)	=	1,20 m ²
Total Luasan			=	5,66 m²
Sirkulasi 50%	=	50% x 5,66 m ²	=	2,83 m ²
Total			=	8,49 m²

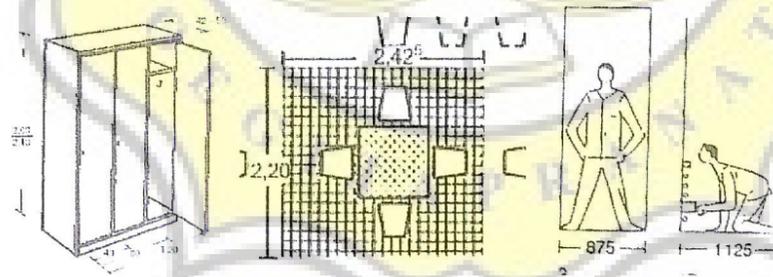
R. Serbaguna

Properti ruang :
 30 unit kursi : 300 x (0,875 m x 0,75 m)
 = 19,68 m²
 Sirkulasi 50% :
 9,84 m²
 Kebutuhan luas :
29,52 m²

(sumber : Neufert,Ernst,2002, *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta ,Erlangga*)

r. Cleaning service

Properti ruang :
 2 Lemari biasa : 2 x 0,5 m x 1,2 m
 = 1,2 m²
 Sirkulasi 5 orang : 5 x (0,87m X 1,12m)
 = 4,87 m²
 1 unit meja santai : 1 x (2,2 x 2,42) m²
 = 5,32 m²
 Total : 11,39 m²
 Sirkulasi 20% : 2,27 m²
 Kebutuhan luas :
13,66 m²

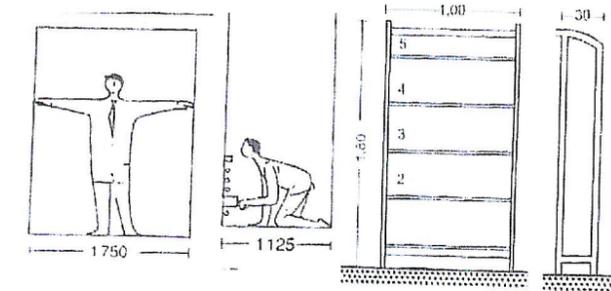


(sumber : Neufert,Ernst,2002, *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta ,Erlangga*)

Gudang

Properti ruang :
 3 lemari : 3 x 0,3 m = 0,9m²
 Sirkulasi 3 orang : 4 x (1,75m X 1,12m)
 = 7,84 m²

Total : 8,74 m²
 Sirkulasi 50% : 4,37 m²



Kebutuhan luas :
13,11m²
 (sumber : Neufert,Ernst,2002, *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33, Jakarta ,Erlangga*)

Lavatori umum



Kloset duduk	=	1,5 m x 0,8 m	=	1,2 m ²
Bak air	=	0,8 m x 1,5 m	=	1,2 m ²
urinoir	=	0,6 m x 1 m	=	0,6 m ²
wastafel	=	2 x (0,5 m x 1m)	=	1 m ²

Lavatory Pria

4 Kloset duduk	=	4 x 1,2 m ²	=	4,8 m ²
4 Bak air	=	4 x 1,2 m ²	=	4,8 m ²
6 urinoir	=	6 x 0,6 m ²	=	3,6 m ²
4 wastafel	=	4 x 1 m ²	=	4 m ²
Total Luasan			=	17,2 m²
Sirkulasi 20%	=	20% x 17,2 m ²	=	3,44 m ²
Total			=	20,64 m²

Lavatory Wanita

6 Kloset duduk	=	6 x 1,2 m ²	=	7,2 m ²
6 Bak air	=	6 x 1,2 m ²	=	7,2 m ²
4 wastafel	=	4 x 1 m ²	=	4 m ²
Total Luasan			=	18,4 m²
Sirkulasi 20%	=	20% x 18,4 m ²	=	3,68 m ²
Total			=	22,08 m²

Lavatori staff

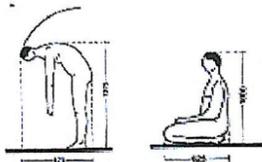
Lavatory Wanita

3 Kloset duduk	=	3 x 1,2 m ²	=	3.6 m ²
3 Bak air	=	3 x 1,2 m ²	=	3.6 m ²
3 wastafel	=	3 x 1 m ²	=	3 m ²
Total Luasan			=	10.2 m ²
Sirkulasi 20%	=	20% x 18.4 m ²	=	2.04 m ²
Total			=	12.24 m²

Lavatory Pria

2 Kloset duduk	=	2 x 1,2 m ²	=	2.4 m ²
2 Bak air	=	2 x 1,2 m ²	=	2.4 m ²
4 urinoir	=	4 x 0.6 m ²	=	2.4 m ²
2 wastafel	=	2 x 1 m ²	=	2 m ²
Total Luasan			=	9.2 m ²
Sirkulasi 20%	=	20% x 17.2 m ²	=	1.84 m ²
Total			=	11.04 m²

mushola



Dimensi 1 orang	=	0,875 m x 0,75 m	=	0,66 m ²
Kapasitas 20 orang	=	20 x 0,66 m ²	=	13.2 m ²
Sirkulasi 100%	=	100% x 13.2 m ²	=	13.2 m ²
Total			=	26.4 m²

Dimensi 1 kran air	=	0,8 m x 1 m	=	0,8 m ²
Kapasitas 8 orang	=	8 x 0,8 m ²	=	6,4 m ²
Sirkulasi 30%	=	30% x 12,8 m ²	=	3,2 m ²
Total			=	9,6 m²

$$\text{Jumlah} = 26.4 \text{ m}^2 + 9,6 \text{ m}^2 = 36 \text{ m}^2$$

TEORI-TEORI KONSERVASI

SEJARAH DAN KONSERVASI¹

Sejarah terkait dengan masa yang telah lewat, berisi peristiwa. Sejarah mempunyai arti yang penting bagi perjalanan dan perkembangan kehidupan. Sejarah adalah ilmu yang merekam kejadian pada masa lampau. Mempelajari sejarah bukanlah sekedar mempelajari proses kejadian masa lampau tetapi juga membandingkan dengan konteks kejadian masa sekarang. Sejarah, menurut Colquhoun:

disatu pihak adalah kejadian kejadian penting pada masa lampau yang diceritakan dalam bentuk tulisan (written history) maupun dalam bentuk lisan (oral history) yang diteruskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk mitos kebenaran, dilain pihak sejarah juga merekam proses evolusi dimana proses budaya ditransformasikan (Colquhoun 1981, 11).

KESEPAKATAN KONSERVASI²

Kegiatan konservasi sudah disepakati bersama dalam kegiatan kegiatan kesepakatan bersama para ahli dibidang ini dengan kesepakatan bersama dalam bentuk piagam 'Charter' yang dimulai kegiatannya sejak the 1931 untuk membuat suatu *guidelines* untuk menjadi dasar kegiatan konservasi yang diikuti oleh sifat sifat local.

Dapat disebutkan disini sebagai berikut :

1931. ATHENS CHARTER, Charter for the Conservation of Monuments

1964. VENICE CHARTER; International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites

1980. THE BURRA CHARTER, The Australian ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance

1991. JAKARTA DECLARATION, On Architectural Heritage

1996. HABITAT AGENDA AND ISTANBUL DECLARATION, Second Nations Conference on Human Settlements

1998. YOKOHAMA STATEMENT, Urban Cultural Individuality

2001. YOGYAKARTA AND KOTAGEDE DECLARATION, Conservation and Revitalisation of Villages

2003. INDONESIAN CHARTER FOR HERITAGE CONSERVATION

PEMBANGUNAN MELALUI KONSERVASI

Konservasi dimaksudkan untuk mencegah dari kerusakan, menurut Bernard Fielden:

"Conservation can be seen as a process to maintain the continuity of cultural property now and in the future" (Fielden 1994, 1)

konservasi adalah suatu proses untuk menjaga peninggalan. Sedangkan menurut The Burra Charter (The Australian ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance):

"All the process of looking after a place so as to retain its cultural significance. It includes maintenance, and may according to circumstances including preservation, restoration, reconstruction and adaptation of more than one of those"

Konservasi bertujuan untuk tetap memelihara lingkungan dan sumber daya lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan perubahan dengan adanya modernisasi. Konsep konservasi modern juga untuk memberikan informasi untuk revitalisasi kawasan tersebut.

¹ Krisprantono, handout mkp arsitektur konservasi

² Krisprantono, handout mkp arsitektur konservasi

Keberhasilan suatu konservasi kawasan dan bangunan bersejarah salah satunya adalah didukung masyarakat setempat. Disini sangat jelas bahwa masyarakat pendukung adalah masyarakat yang mengetahui pentingnya kawasan atau bangunan tersebut karena mempunyai nilai historis. Mengapa proyek konservasi di Indonesia banyak yang belum berjalan karena ada beberapa hal yang masih belum terpenuhi. Selain itu dokumen sejarah dari kawasan dan arsitektur bangunan bersejarah juga masih sangat langka, maka perlu adanya suatu penelitian yang berkesinambungan tentang sejarah kota dan arsitekturnya.

KONSEP KONSERVASI

Peraturan dan Undang – undang yang pertama kali melandasi kebijakan dan pengawasan dalam bidang konservasi untuk melindungi lingkungan dan bangunan bersejarah dibuat pada tahun 1882, dalam bentuk *Ancient Monuments Act*. Di Indonesia sendiri, peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno adalah monumen Ordonantie Stbl.238/1931. (selanjutnya akan disebut dengan M.O.1931).

Mula – mula konsep konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monument bersejarah (lazim disebut preservasi) yaitu dengan mengembalikan, mengawetkan atau ‘ membekukan ‘ monument tersebut persis seperti keadaan semula di masa lampau.

(Sidharta & Eko Budiharjo, 1989 : hlm 9)

Untuk negara berkembang atau daerah tertentu yang memiliki keunikan kaidah perancangan arsitektur dan kekhasan gaya hidup, bahkan diajukan tesa konservasi berswadaya yang menyangkut falsafah dan konsep dasar perancangan arsitektur.

Penalarannya adalah bahwa falsafah dan konsep dasar perancangan arsitektur tersebut akan memandu setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang telah menjadi jatidiri dan refleksi dari masyarakatnya.

Sintesa dari cakupan konservasi secara lengkap tergambar, sebagai berikut :

SASARAN KONSERVASI

upaya konservasi perlu digariskan sasaran yang tepat, antara lain :

Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian
Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini
Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.

Menampilkan sejarah pertumbuhan kota / lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

PENGERTIAN KONSERVASI³

Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam piagam Burra tahun 1981.

Batasan pengertian tentang konservasi yang disepakati dalam Piagam Burra adalah :

Konservasi

Segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi.

Preservasi

Pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.

Restorasi / Rehabilitasi

Mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan – tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru (disebut juga rehabilitasi)

Rekonstruksi

Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.

Adaptasi / Revitalisasi

Merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastic, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal. (juga disebut revitalisasi)

Demolisi

Penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

KRITERIA KONSERVASI

Suatu bangunan layak untuk dikonservasi apabila memenuhi criteria sebagai berikut :

Estetika

Karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

Kejamakan

Karena mewakili satu kelas atau jenis bangunan khusus yang cukup berperan.tolok ukur kejamakan ditekankan

³ Eko Budihardjo dan Sidharta, (1989), Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di surakarta, yogyakarta, UGM, hlm 11

pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu – satunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

Peranan sejarah

Lokasi bagi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa dahulu dan sekarang.

Memperkuat kawasan di dekatnya

Kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungannya sekitarnya.

Keistimewaan

Memiliki keistimewaan, seperti : yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama, dan sebagainya.

PRINSIP KONSERVASI

Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, supaya tidak mengubah bukti – bukti sejarah yang dimilikinya.

Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembali makna cultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang.

konservasi suatu tempat harus dipertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.

Suatu bangunan atau suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu – satunya cara guna menjamin kelestariannya.

Konservasi menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan pembangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negative terhadap latar visual tersebut harus dicegah.

Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna cultural dan kondisi fisik bangunannya.

KEGIATAN KONSERVASI

Bangunan bersejarah adalah suatu bukti nyata karya masa lampau yang dapat memberikan banyak informasi. Untuk menstrukturkan kembali bangunan bersejarah tersebut maka perlu adanya pendokumentasian bangunan bersejarah tersebut. Hal ini untuk penyelamatan awal sebelum adanya proyek konservasi ataupun rusak karena bencana alam atau dirobohkan karena perkembangan kota atau beralih fungsi

Menurut Bernard Fielden (1990) perlindungan terhadap benda cagar budaya dapat dikategorikan menjadi empat kegiatan :

Identifikasi dan listing

adalah kegiatan memilih bangunan bersejarah yang yang mempunyai nilai lebih. Kriteria dari prioritas untuk identifikasi bangunan kuno yang mempunyai nilai sejarah didasarkan pada; nilai artefak, Lokasi artefak aura yang ditimbulkan, reliefansi dan nilai ekonomis pada lokasi tersebut. Apabila suatu bangunan atau monument bersejarah mempunyai kriteria diatas maka artefak tersebut dicatat dalam daftar bangunan yang dilestarikan (*listed building*) untuk dilindungi.

Kegiatan selanjutnya adalah pendokumentasian 'Recording and Documenting' sejarah dan arsitektural

secara detail dan pemotretan secara menyeluruh beserta lingkungannya.

Protection

Setelah kegiatan *identification, recording and documenting* kemudian dilakukan *protection* (perlindungan). Didalam *protection* ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu *prevention* (secara abstrak) dan *preservation* (secara fisik).

Prevention

berupa perlindungan bangunan bersejarah menurut hukum. Barang siapa yang mengubah atau menghancurkan atau merusak benda cagar budaya yang tercatat pada '*listed building*' akan dikenakan sanksi menurut hukum. Hal ini akan bisa berjalan andaikata hukum bisa ditegakkan dan masyarakat secara luas mendukungnya. *Preservation* mempunyai arti secara fisik melindungi benda cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan alam, lingkungan ataupun ulah manusia. Dalam kasus ini perlindungan berupa pemagaran atau penyanggah konstruksi tambahan supaya bangunan tidak roboh

Conservation

Faham dan gerakan konservasi '*Conservation Movement*' berkembang pada abad ke 19 sebagai reaksi dari '*Modern Movement*' sebagai akibat Revolusi Industri di Inggris yang mempengaruhi lahirnya '*Modernism*' dan '*Internasional Style*'.

"*Conservation in the West was a responses to a particular Social, economic and cultural situation at a certain time. It forms the frame of reference of conservation in European context*" (Warren 1986, 16).

Conservation adalah suatu proses pengawetan monument bersejarah dengan tujuan ekonomi, politis dan sosial terhadap peninggalan cagar buday

yang ,mempunyai nilai ilmiah, artistik dan sejarah.

"Conservation is the action taken to prevent decay. It embrace all acts that prolong the life of our cultural heritage, the object being to prsented to those who use and look at historic building with wonder the artistic and human messages that such building posseses (Fielden 1982, 3).

Konservasi tidak hanya menghadirkan sesuatu yang menarik dari bangunan cagar budaya tetapi mampu menghadirkan 'spirit' dari aura yang ditimbulkan terhadap lingkungan tersebut.

KRITERIA CAGAR BUDAYA

Belum tentu bangunan kuno masuk dalam kategori cagar budaya. Bangunan yang menjadi cagar budaya atau sekarang lebih diperkenalkan sebagai pusaka. Untuk memenuhi bangunan tersebut sebagai cagar budaya harus memenuhi criteria criteria sebagai yang sudah disepakati dalam *Criteria for the inclusion of Popertiesin the Heritage List* berikut

Cultural Criteria

Criteria for the inclusion of cultural properties in the heritage list should always be seen in the relation to one another and should be considered in the context of the definition set out in the Article I in the convention

Monuments

architectural work, sculpture and painting , element of structures of the archaeological nature, inscription, cave dwellings and combination of features which are of outstanding universal value from the point of view of history, art and science.

Groups of buildings

groups or separate and connected buildings which because of their architecture their homogeneity or their

place in the landscape are of outstanding universal value from the point of view of history, art and science.

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH⁴

Bangunan bersejarah merupakan karya pada masa lalu yang menjadi sumber ilmu untuk evolusi di bidang arsitektur. Untuk menstrukturkan kembali, maka perlu adanya pendokumentasian. Hal tersebut dilakukan untuk penyelamatan sebelum adanya proyek konservasi atau kerusakan yang diakibatkan alam, perobohan, dan lain-lain.

Dokumentasi bangunan bersejarah di Amerika Serikat telah diatur dalam 'Historic american Building Survey' dan di Inggris dalam 'recording and Documenting Historic Monument'. Untuk mendapatkan informasi bangunan maupun lokasi bersejarah dalam proses tersebut meliputi tiga kategori :

Building historic Written Report (informasi sejarah)

Sebutkan nama bangunan dan lokasi bangunan tersebut, informasi sejarah lokasi secara umum sangat membantu memberikan informasi sejarah mengenai bangunan yang akan disurvey.

Tahun pembangunan

Diusahakan informasi yang lengkap, karena terkadang dalam satu lokasi terdapat bangunan yang tidak dibangun pada saat yang bersamaan. Apabila tidak diketahui tahun berdirinya, maka disebutkan secara tegas tidak diketahui.

Apabila bisa diestimasi sebutkan alasannya

Arsitek

Sebutkan dengan lengkap nama beserta gelarnya, andaikata tidak diketahui maka disebutkan bahwa arsiteknya tidak diketahui. Data informasi mengenai riwayat arsitek tersebut apabila ada informasi yang berkaitan dengan arsitek tersebut.

Data asli milik perorangan atau instansi

Sebutkan nama pemilik perorangan pada misalnya rumah atau instansi pada bangunan perkantoran dan sebutkan fungsi dari bangunan tersebut. Informasi apabila bangunan tersebut beralih kepemilikannya dan sebutkan tahun bergantinya kepemilikan tersebut.

Kontraktor

Sebutkan instansi kontraktor yang membangun dan apabila memungkinkan arsip dokumen untuk mengetahui mengenai material. Gambar dokumen struktur dan arsitektur, gambar-gambar ini berfungsi untuk mengetahui bentuk dan struktur asli dari bangunan tersebut.

Informasi pendukung

Adalah data-data sejarah yang mendukung berkaitan dengan arsitektur dan struktur bangunan tersebut.

Architectural Measured Drawing (gambar arsitektur yang terukur)

Gambar arsitektur yang dikerjakan di sini dengan mengukur secara menyeluruh ukuran lokasi sampai bangunan secara mendetail baik

⁴ Krisprantono, 2004, *Dokumentasi Bangunan Bersejarah*, makalah disajikan dalam rangka seminar pada semarang 2020 come to humanizing city, semarang

bangunan asli maupun bangunan tambahan.

Dimensi menyeluruh

Adalah ukuran semua bangunan dari denah, tampak dengan ketinggian plafon, lantai di atasnya bila bangunan bertingkat, balkon sampai ke atap.

Pondasi

Termasuk ketebalan, ketinggian dan material bangunan.

Dinding

Diukur seluruh permukaannya termasuk lekukan pilaster dan ketebalan dinding dan ornamen pada dinding.

Sistem struktur

Digambarkan secara detail bentuk dari sistem struktur atap.

Bukaan

Lokasi ditunjukkan pada denah termasuk dimensi pintu, jendela dan bukaan pada dinding lainnya.

Atap

Digambarkan bentuk dan materila, struktur di dalamnya dan teritisan.

Lantai

Diukur dimensi lantai termasuk gambar motif lantai dan material

Tangga

Diukur ketinggian tiap trap tangga railing bentuk dan material.

Lighting

Digambarkan semua lampu dan posisinya pada denah perletakkan titik lampu.

Utilitas

Digambarkan dengan ukuran yang tepat semua utilitas bangunan.

Large Format Photography (perekaman fotografi secara menyeluruh)

Pengambilan gambar-gambar secara menyeluruh dengan menggunakan film hitam putih agar tidak berubah warna dan menggunakan slide film karena warna-warna pada slide tidak berubah.

